

Urgensitas Pengawasan Tantrum pada Anak Usia Dini terhadap *Smart Phone* Demi Terciptanya Keluarga yang Harmonis di Desa Tanjung Kudu Kecamatan Tambang

Fenni Febiana¹, Yassir Hayati²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru, Indonesia

febiana1993@gmail.com¹, rosimatul03@gmail.com²

Abstrak

Kata Kunci:

Sikap, Tantrum, Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya anak usia dini yang mengalami tantrum karena kecanduan memainkan sosial media. . Dan orang tua juga tidak boleh lepas kontrol terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua tidak bisa lepas kontrol terhadap tubuh kembang anak serta mengajarkan kepada seorang anak lebih banyak dalam bidang keagamaan agar emosi seorang anak bisa terkontrol. Beberapa faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tantrum pada anak termasuk (1) faktor fisiologis, (2) pola asuh, dan (3) lingkungan sosial (4) kurangnya pengajaran agama terhadap anak usia dini di desa tanjung kudu di kecamatan tambang. Penggunaan smartphone juga memiliki dampak yang signifikan, melibatkan pembatasan perkembangan kecerdasan emosional, risiko dari paparan radiasi, risiko ketidaknyamanan pada leher dan perubahan anatomi tulang, serta kemungkinan penghambatan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Terlebih lagi, dampaknya juga mencakup kesulitan dalam memahami pelajaran, potensi risiko terhadap perkembangan psikologis anak, dan perubahan perilaku seperti penurunan motivasi, pembantahan terhadap orang tua, penggunaan kata-kata kasar, serta resistensi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengawasan dan ketegasan orang tua itu sangat lah penting bagi pertumbuhan anak usia dini demi terwujudnya keluarga yang harmonis didesa tamjung kudu kecamatan tambang.

Abstract

Key Word:

Attitudes, Tantrums, Early Childhood.

This research is based on the large number of early childhood children who experience tantrums due to addiction to playing social media. . And parents should also not lose control of their children. Therefore, parents cannot lose control of the child's body and teach a child more in the religious field so that a child's emotions can be controlled. Some of the factors that affect the emergence of tantrum behavior in children include (1) physiological factors, (2) parenting style, and (3) social environment (4) lack of religious teaching to early childhood in Tanjung Kudu Village in Tambang District. Smartphone use also has a significant impact, involving limitations in the development of emotional intelligence, risks from radiation exposure, risk of neck discomfort and bone anatomy changes, and possible inhibition of overall growth of children. What's more, the impact also includes difficulties in understanding lessons, potential risks to children's psychological development, and behavioral changes such as decreased motivation, rejection of parents, use of abusive language, and resistance to interacting with the surrounding environment. Parental supervision and firmness are very important for early childhood growth for the realization of a harmonious family in Tamjung Kudu Village, Mining District.

Copyright © 2025 Fenni Febiana, Yassir Hayati

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Komunikasi orangtua-anak dengan pola pengasuhan “Ramah anak” diwarnai oleh empati serta penuh dengan kasih. Hal ini menjadi penting karena sejak usia dini anak sudah merasakan dirinya diterima, dikasihi, dan dihargai eksistensinya. Dengan positive parenting, anak akan membentuk “basic trust” yang akan membuatnya memiliki landasan keyakinan diri yang kuat. Keyakinan diri tersebut sangat penting bagi perkembangan jiwa dan raga yang mantap, penuh percaya diri, serta penuh kasih sayang dalam masa perkembangannya. Prinsip dasar penerapan positive parenting berupaya supaya orangtua mendengar aktif setiap obrolan anak, menghargai pendapat anak, memberikan penghargaan terhadap perilaku anak yang dinilai baik, serta bertahap. Menerapkan disiplin sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak. Berbicara tentang teknologi zaman sekarang yang semakin canggih para orangtua mempunyai cara yang ampuh untuk membuat anaknya tetap duduk tenang dan tidak rewel yaitu dengan penggunaan smartphone yang secara mudah di pretekkan oleh anak-anak zaman sekarang, oleh sebab itu orangtua juga harus memberikan pengawasan saat memberikan smartphone pada anaknya, supaya anaknya bisa terkontrol dalam penggunaan smartphone dengan cara yang baik dan efektif.

Periode Emas adalah fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta fisik anak. Menurut Khasanah (2019) lingkungan juga sangat berperan penting dalam hal perkembangan anak. Pada rentang usia 2 hingga 9 tahun, anak mengembangkan kemampuan bermain bersama teman sebaya, sementara juga cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Nuraini (2016) menyatakan bahwa pada masa ini merupakan masa proses peniruan yang akan terus bertambah, bukan hanya aspek perilaku yang ia lihat di lingkungannya saja, melainkan dengan tontonan yang orang tuanya berikan. Semakin maju teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong manusia menemukan beragam perangkat dan mesin yang dapat mendukung mereka dalam menyelesaikan masalahnya sehingga lebih mudah dan cepat (Helmawati, 2014).

Semua manusia memiliki siklus dalam kehidupannya, setiap siklus yang dimiliki terdapat proses perkembangan baik perkembangan dalam segi fisik maupun segi psikologinya. Tidak hanya orang tua, anak-anak juga memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang setiap anak berhak memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik dan psikologinya.

Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang sangat pesat dan memperkenalkan berbagai jenis dan fitur. Elcom (2011) mendefinisikan telepon pintar atau smart phone sebagai perangkat telepon genggam yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang sangat canggih dan modern dan secara fungsional mirip dengan komputer. Dengan demikian, smartphone merupakan perangkat sederhana dan praktis yang mudah dibawa kemana saja, memiliki beragam fungsi, dan didesain seolah-olah merupakan pengganti fungsi komputer berukuran kecil. Williams dan Sawyer (2007) mengemukakan bahwa smartphone ialah ponsel seluler yang menggabungkan mikroprosesor, memori, layar, dan modem. Perangkat pintar ini menyatukan fungsi dari komputer pribadi dan ponsel, menciptakan suatu perangkat mewah yang mencakup berita, kamera, musik, video, permainan, akses email, mesin pencari, manajemen informasi pribadi, kemampuan GPS, layanan telepon Internet, dan banyak lagi. Beberapa telepon seluler bahkan memiliki kemampuan untuk berfungsi ganda sebagai kartu kredit. Jadi, dengan smartphone anda bisa melakukan berbagai hal yang memudahkan pekerjaan seseorang, seperti berselancar atau berkomunikasi dengan seseorang. Smartphone juga memiliki beragam fungsi yang menarik dan banyak orang yang memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dan hiburan bagi anak-anak, seperti video dan permainan edukasi. Menurut Monica (2018), dalam menggunakan smartphone, sebaiknya orang tua selalu memantau aktivitas anak selama menggunakan smartphone dan memilih aplikasi yang sesuai untuk anak usia dini.

Pengaruh pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua maupun keluarga. Orang tuadan orang-orang yangterdekat dengan kehidupan anak,memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak(Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019). Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak usia dini. Keluarga juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan anak dibandingkan dengan masyarakat di lingkungan luas.

Smartphone memungkinkan kita dengan cepat dan mudah mengetahui apa yang penting tentang apa yang terjadi di dunia, bahkan saat kita tidak berada di sana. Dengan menggunakan teknologi canggih dan koneksi internet yang memadai, kita akan dengan cepet menemui informasi apa saja yang dapat kita tergantung sinyal yang tersedia di lokasi Anda. Alat ini tersebar luas di masyarakat dan dapat digunakan tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, tapi dapat digunakan juga oleh anak kecil. Menurut penelitian Zulfitria tahun 2017, pemanfaatan smartphone berpotensi menghasilkan efek baik dan buruk pada penggunaanya, terutama pada anak-anak. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua memberikan perhatian yang cermat guna mencegah kemungkinan insiden yang tidak diinginkan.

Namun banyak orang tua yang mengabaikan dampak atau pengaruh penggunaan smartphone. Orang tua memfasilitasi smartphone untuk anaknya memiliki tujuan tertentu. Maka, penting bagi orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan agar anak-anak dapat menggunakan smartphone secara tepat dan sesuai dengan tujuannya.

Jika orang tua tidak hati-hati dan membiarkan anaknya menggunakan smartphone secara berlebihan, hal ini bisa berdampak buruk bagi mereka. Ada beberapa dampak. Anak bisa menjadi individualistis dan egois, kurang bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, teman dan keluarga, anak cenderung kehilangan minat dalam kegiatan belajar dan mengaji, dan salah satu faktornya adalah perilaku tantrum. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa anak-anak mengakses situs web yang seharusnya tidak mereka kunjungi. Misalnya: pornografi. Kurangnya pengawasan orang tua akan dapat berdampak buruk pada anak.

Menurut Andari (2013), dampak negatif smartphone terhadap anak adalah: 1) Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua saat menggunakan smartphone membuat anak menjadi malas dalam menulis dan membaca. Hal ini membuat anak menjadi malas melakukan hal yang dirasa bermanfaat. Faktanya, masih ada banyak orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup pada aktivitas yang dilakukan oleh anak-

anak mereka. 2) menyebabkan buruknya sosialisasi anak; meskipun demikian dengan anak memiliki kemampuan berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat akan membentuk karakter pada anak. 3) Terdapat kecenderungan bahwa bermain game online dapat mengakibatkan anak enggan belajar. Banyak anak yang menunjukkan reaksi negatif, seperti tantrum atau kemarahan yang mungkin menimbulkan ancaman terhadap diri sendiri atau orang lain, jika tidak diberi akses ke smartphone. Oleh karena itu, orang tua dihadapkan pada tugas untuk seimbang dalam mempertimbangkan manfaat dan dampak negatif penggunaan smartphone, dan juga diperlukan pendampingan orang tua dalam penggunaan smartphone. Karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang diperoleh pada anak (Cahyani, 2021).

Fetsch & Jacobson (2013) menyatakan bahwa tantrum adalah gejala dimana anak mengekspresikan emosinya dengan cara yang negatif, seperti mengamuk, menangis dengan keras, atau menabrak benda. Hal ini bisa terjadi karena emosi yang berlebihan, kesedihan, atau kemarahan yang berlebihan. Proses ini normal terjadi pada masa kanak-kanak. Jika tidak ditangani, hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari. Menurut Seni (2017), tanda-tanda tantrum pada anak mencakup menangis secara berisik, melempar objek, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sebaya. Faktor penyebab tantrum antara lain saat anak mencari perhatian, saat meminta sesuatu namun tidak diberikan, saat orang tua tidak memberikannya, saat merasa kecewa, saat anak dihina, di-bully, atau diganggu atau tidak mampu mengungkapkan perasaan anak dengan kata-kata.

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak adalah sangat penting. Dalam proses perkembangan anak usia dini tidak lepas pada perkembangan yang dicapai satu tahap, diharapkan menjadi lebih meningkat dari pada sebelumnya maka dari itu selaku orang tua juga harus menanamkan pengetahuan agama kepada anak sejak dini khususnya orang tua yang ada di desa tanjung kudu.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Berfokus pada persepsi orang tua didesa kudu, penelitian ini dapat membawa pada pemahaman mengenai situasi di lingkungan tempat tinggal peneliti, di mana banyak anak usia dini telah menggunakan smartphone didesa tanjung kudu kecamatan tambang. Penelitian ini bertujuan untuk menyikapi dari perilaku tantrum terhadap penggunaan smartphone pada anak usia dini serta faktor apa saja yang mempengaruhi tantrum, dan cara mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang disajikan secara naratif dan data yang diperoleh yaitu melalui observasi, wawancara dan angket sebanyak 19 responden. Subjek penelitian ini yaitu anak berumur 5-8 tahun dan orang tua di Desa tanjung kudu kecamatan tambang, yang memiliki perilaku tantrum ketika bermain smartphone. Hasil penelitian yang peneliti temui anak menjadi ketergantungan ketika menggunakan smartphone dan kerap mengekspresikan perilaku tantrum melalui kata-kata atau tindakan yang tidak pantas selaku usia dini di desa tanjung kudu kecamatan tambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah peneliti mendudukan permasalahan ini dengan beberapa rumusan masalah yakni: 1) Apakah orang tua memberikan waktu kepada anak untuk main *Smartphone*?; 2) Apakah orang tua mengetahui apakah itu tantrum?; 3) Bagaimana cara menyikapi anak usia dini yang tantrum terhadap media sosial didesa tanjung kudu?; 4) Apakah anak tidak di ajarkan keagamaan sejak dini di desa tanjung kudu?

Berikut jawaban dari semua permasalahan tersebut:

Ya, saya memberikan anak saya *Smartphone* karena kalau tidak saya berikan anak saya akan mengamuk dan saya tidak akan bisa melakukan pekerjaan rumah tangga (Wawancara, Bu rima : Juni: 2024). Ya, saya juga memberikan anak *Smartphone* karena ketika saya sedang diluar, kalau saya tidak memberikan dan tidak mengiuti kemauannya anak saya akan mengamuk dan itu membuat saya malu ditengah keramaian (Wawancara, bu ida: juli:2024). Ya, saya memberikan anak *Smartphone* karena kalau tidak anak saya akan mengamuk(Wawancara, bu santi:juni:2024). Ya, saya memberikan anak *Smartphone* ketika akan tidur karena kalau tidak diberikan anak saya tidak akan mau tidur (Wawancara, bu yai: juni:2024).

Penggunaan smartphone oleh anak-anak pada usia dini dapat berkontribusi pada munculnya perilaku tantrum. Situasi ini muncul ketika orang tua memberikan smartphone kepada anak dengan tujuan agar anak tetap damai dan tidak mengganggu aktivitas orang tua. Jika penggunaan smartphone oleh anak tidak diperhatikan secara cermat oleh orang tua, hal ini dapat mengakibatkan perubahan perilaku pada anak. Anak

mungkin mengakses konten video atau gambar yang tidak pantas, sementara dampak dari permainan daring dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif. Tanda-tanda tantrum mencakup penggunaan kata-kata kasar, tindakan memukul smartphone saat mengalami kegagalan dalam permainan, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, dengan hal itu malah membuat anak menjadi ketergantungan bermain smartphone. Berdasarkan hasil responden menunjukkan bahwa sebanyak 100% orang tua menyatakan bahwa memantau anak dan membatasi anak jika bermain smartphone di desa tanjung kudu kecamatan tambang.

Apakah orang tua memberikan waktu kepada anak untuk bermain *Smartphone*

Ya, saya memberikan waktu 15 menit kepada anak saya untuk bermain *Smartphone*, tapi kadang-kadang anak saya memang mau, dan terkadang dia masih menolak dan meminta tambahan waktu untuk main. (Wawancara, bu lina: juli: 2024). Ya, saya juga memberikan waktu untuk anak saya bermain *Smartphone*, akan tetapi anak saya tidak mau mengikuti kata saya (Wawancara, bu leni: juni: 2024).

Apakah orang tua mengetahui apa itu tantrum

Ya, saya mengetahui apa itu tantrum karena anak saya ketika tidak di ikuti kemauannya dia akan mengamuk, itu yang saya tau tantrum itu apa (Wawancara bu Kani: juli:2024). Tidak, saya tidak mengetahui apa itu tantrum karna saya baru mendengar kata-kata itu (Wawancara bu rina: juni: 2024).

Tantrum adalah ekspresi emosional yang tiba-tiba meledak dan sulit dikendalikan, yang umumnya dialami baik oleh anak-anak maupun orang dewasa sebagai respons terhadap keinginan yang tidak terpenuhi. Perilaku tantrum anak yang tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan rasa kemarahan terhadap orang tua (Tandry, 2013: 4). Biasanya seseorang mengamuk untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui perilaku agresif. Terdapat berbagai pendapat mengenai perilaku tantrum, antara lain: Menurut Karteno (1991: 13), tantrum adalah gangguan kebiasaan anak yang menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kegagalan untuk mematuhi akan mengakibatkan tangisan keras, jeritan, tendangan, dll. Menurut Sembiring dkk (2017: 90), tantrum adalah penyimpangan buruk yang berupa ledakan emosi secara fisik (menggigit, menendang, menampar) dan verbal (menangis, menjerit, merengek, merajuk), yaitu tindakan. Dapat kita simpulkan bahwa tantrum adalah luapan emosi yang dilakukan seseorang yang mengungkapkan kemarahannya melalui tindakan fisik dan verbal seperti berteriak, menangis, menendang, dan menjerit. Perilaku tantrum hampir identik dengan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal.

Kirana (2013) mengindikasikan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tantrum pada anak, yang melibatkan (1) faktor fisiologis di mana anak dapat merasa frustrasi ketika tidak diizinkan melakukan sesuatu yang diinginkannya, sehingga tantrum muncul saat keinginannya tidak terpenuhi, (2) faktor pola asuh, dimana penerapan pola asuh permisif oleh orang tua dapat membuat anak cenderung menjauhi batasan dan tidak mengalami penolakan, (3) faktor lingkungan sosial, biasanya anak melihat anggota keluarga, tetangga, ataupun teman-temannya terbiasa menyampaikan kemarahannya dengan cara berteriak, melemparkan barang, mengamuk, maka anak akan cenderung meniru apa yang ia lihat. Banyak sekali dampak-dampak yang ditimbulkan terhadap penggunaan smartphone pada anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Penney Hames (2003) yang mengindikasikan bahwa kecenderungan orang tua untuk marah dan mengamuk dapat memengaruhi perilaku anak, yang kemungkinan akan meniru kebiasaan tersebut.

Bagaimana cara menyikapi anak usia dini yang tantrum terhadap media sosial di desa tanjung kudu

Untuk itu dalam menyikapi sikap anak yang tantrum di desa tanjung kudu tersebut adalah bahwa anak-anak merasa suka dan nyaman bermain dengan gadget karena perangkat tersebut menyediakan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik, interaktif, serta dapat disesuaikan dan anak-anak selalu senang menggunakannya, bahkan Anda mungkin menjadi ketergantungan pada smartphone. Meskipun demikian, penggunaan smartphone secara berkelanjutan memiliki efek buruk pada perilaku sehari-hari anak serta memberikan pengaruh yang tidak ramah antara ibu dan anak dan menghilangkan keharmonisan dalam rumah tangga. Anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan ponsel pintar sepanjang waktu sangat bergantung dan menjadi rutinitas sehari-hari bagi mereka. Untuk mengatasi perilaku tantrum terhadap anak yaitu tetap tenang tidak boleh lepas kontrol terhadap anak, tetap dampingi anak jika ia sedang berperilaku tantrum, mengajak anak berbicara dengan perlahan ketika tantrumnya sudah mereda, memberikan pengarahan kepada anak agar bisa meminimalisir perilaku tantrum serta memberikan contoh, beri pelukan menenangkan untuk anak dengan diiringi oleh kata-kata yang menenangkan.

Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa tantrum pada anak lebih sering terjadi saat mereka sedang bermain dengan smartphone. Anak mungkin belum bisa mengendalikan emosinya saat sedang tantrum. Oleh karena itu orang tua harus lebih tegas lagi dalam mengasuh anak.

Penanaman pengetahuan tentang agama sejak dini di desa tanjung kudu

Adapun pengakuan dari para orang tua yang ada di desa tanjung kudu yaitu: kami memang menanamkan pengetahuan agama, tapi setahu saya saja karena saya hanya tamatan SD jadi tidak tahu banyak mengenai agama (bu sarni: juni:2024). Saja juga mengantarkan anak saya untuk menuntut ilmu ke TPA yang ada dekat dari rumah saya, hanya itu salah satu usaha yang bisa saya lakukan agar anak ini lebih tahu banyak mengenai agama (bu rama: juli:2024).

Dari keterangan diatas sudah dijelaskan akan tetapi tantrum itu susah untuk diatasi Smartphone sebenarnya memiliki banyak manfaat apalagi membuka chanel keagamaan digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orangtua mengenalkan smartphone pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat kembali terdapat banyak dampak positif dan negatif pada smartphone tersebut di desa tanjung kudu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti bisa menyimpulkan Cara menyikapi anak yang Tantrum adalah kondisi di mana seorang anak mengekspresikan emosinya melalui tindakan-tindakan yang tidak konstruktif, seperti amukan, tangisan keras, atau pemukulan barang. Ini sering kali disebabkan oleh emosi yang berlebihan, kesedihan, atau kemarahan yang intens. Dari keterangan diatas sudah dijelaskan akan tetapi tantrum itu susah untuk diatasi Smartphone sebenarnya memiliki banyak manfaat apalagi membuka chanel keagamaan digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orangtua mengenalkan smartphone pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat kembali terdapat banyak dampak positif dan negatif pada smartphone tersebut di desa tanjung kudu.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, R. (2011). Huruf-Huruf Cinta “Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z.” PT Elex Media Komputindo.
- Andari. (2013). Dampak gadget pada Perkembangan Anak. [online]. Tersedia di: <http://Kumpulan-Tulisan-Dampak-Gadget-Pada-Perkembangan-anak.htm>. Diakses 21 Oktober 2016.
- Cahyani, A. D. (2021). Sinergi Orang Tua dan Pendidik dalam Mendampingi Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 2134–2045. <https://doi.org/10.31004/obesesi.v6i1.1130>
- Dariyo, A., & Gunarsa, A. (2007). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (2nd ed.).
- Desmita. (2010). Pendamping Perkembangan Anak usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Refika Aditama. Elcom. 2011. Google Android. Jakarta: Andi Publiser.
- Fetsch & Jacobson (2013). 2013. Children’s Anger and Tantrums Khasanah Malikhatun. 2019. Kasus Dampak Penggunaan Smartphone Yang Tidak Proporsional Terhadap Perilaku Tantrum Anak Usia 2 Tahun-12 Tahun di Dampyak Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Skripsi Universitas Pancasakti
- Nurani Yuliani. 2016. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks Helmawati.
2014. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, E. B. (2010). Perkembangan Anak.
- Erlangga. Kartini, Kartono.1996.Psikologi Umum. Bandung : CV.Mandar Maju
- Kartono, K. (1991). Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah (2nd ed.). Rajawali Press. Kirana, R. (2013).
- Yuniarni. Desni, 2019, Peran Guru PAUD Dalam Meminimalisir Dampak Gadget Pada Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, Yaa Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3, No. 1, hal. 1-6.
- Zaini. Muhammad & Soenarto, 2019, Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol. 3, No. 1, hal. 254-264.